

NASKAH PUBLIKASI SKRIPSI
BENTROK ANTARSUPORTER PSIM DAN PSS DI STADION SULTAN
AGUNG BANTUL PADA 26 JULI 2018 DALAM BINGKAI
PEMBERITAAN MEDIA LOKAL YOGYAKARTA
(Analisis Framing Pemberitaan Koran Lokal di Yogyakarta)



Disusun oleh:

Nisa Adzkiya

(20150530002)

JURUSAN ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN POLITIK
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH YOGYAKARTA

2019

HALAMAN PENGESAHAN NASKAH PUBLIKASI

Naskah Publikasi dengan Judul

**BENTROK ANTARSUPORTER PSIM DAN PSS DI STADION SULTAN AGUNG
BANTUL PADA 26 JULI 2018 DALAM BINGKAI PEMBERITAAN MEDIA LOKAL
YOGYAKARTA**

(Analisis Framing Pemberitaan Koran Lokal di Yogyakarta)



Dr. Fajar Junaedi, S.Sos., M.Si.

ABSTRAK
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH YOGYAKARTA
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN POLITIK
JURUSAN ILMU KOMUNIKASI
KONSENTRASI BROADCASTING

Nisa Adzkiya

20150530002

Bentrok Antarsuporter PSIM dan PSS di Stadion Sultan Agung Bantul Pada 26 Juli 2018 Dalam Bingkai Pemberitaan Media Lokal Yogyakarta (*Analisis Framing Pemberitaan Koran Lokal di Yogyakarta*)

Tahun Skripsi: 2019 + 94 Halaman + 2 Tabel + 1 Gambar

Daftar Pustaka: 32 Buku + 14 Jurnal + 3 Sumber Online

PSIM dan PSS adalah klub sepakbola yang berasal dari Yogyakarta. Pada 26 Juli 2018 lalu, laga derby antara kedua klub sepakbola ini berlangsung di Stadion Sultan Agung, Bantul. Di luar stadion terjadi ricuh antar tim suporter yang berakibat puluhan orang luka-luka bahkan menimbulkan korban jiwa. Hal ini menarik koran-koran lokal di Yogyakarta menjadikan insiden tersebut sebagai berita yang muncul pada headline koran selama tiga hari berturut-turut setelah keributan antarsuporter. Pada penelitian ini berusaha untuk mengungkap bagaimana framing pemberitaan koran-koran lokal Yogyakarta seperti koran Kedaulatan Rakyat, Tribun Jogja, Radar Jogja, Harian Jogja dan Koran Merapi. Selain itu, juga meneliti faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi framing suatu berita. Jenis penelitian ini adalah kualitatif dengan memakai analisis framing dengan model William A. Gamson. Kelima koran tersebut adalah koran lokal namun, beberapa koran lokal ini merupakan bagian salah satu divisi koran nasional.

Penelitian ini berhasil menemukan beberapa temuan disetiap koran lokal. Pertama, Harian Jogja membingkainya dengan kekerasan suporter yang melibatkan pelajar. Kedua, Radar Jogja membingkai adanya kontradiksi perdamaian elit vs kerusuhan di *grassroot*. Ketiga, Kedaulatan Rakyat membingkainya dengan kedamaian yang ternodai. Keempat, Harian Merapi membingkainya dengan kekerasan suporter di wilayah kriminalitas. Terakhir, Tribun Jogja membingkai dengan kekerasan suporter sebagai ancaman. Selain itu, penelitian ini menemukan beberapa faktor yang mempengaruhi bingkai suatu berita ialah berasal dari internal organisasi media seperti tenggang waktu, identitas organisasi, rutinitas organisasi.

Sedangkan dari eksternal organisasi seperti audiens, pengiklan, relasi organisasi media dengan pihak luar, sumber berita dan sebagainya.

Kata Kunci: *Framing*, Kekerasan Suporter, Koran Lokal, Berita.

ABSTRACT
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH YOGYAKARTA
FACULTY OF SOCIAL AND POLITICS SCIENCE
DEPARTEMENT OF COMMUNICATION SCIENCE
CONCENTRATION OF BROADCASTING

Nisa Adzkiya

20150530002

The Clash Between Supporters PSIM and PSS in Sultan Agung Stadium, Bantul on July 26 2018 in the Frame of Local Media News in Yogyakarta

(Framing Analysis of Local Newspaper News in Yogyakarta)

Year of Thesis: 2019 + 94 Pages + 2 Tables + 1 Picture

References: 32 Books + 14 Journals + 3 Online Sources

PSIM and PSS are the football clubs based in Yogyakarta. On July 26, 2018, the match between PSS and PSIM took place at Sultan Agung Stadium, Bantul. In the outside of the stadium there was a chaos between the support teams which resulted in dozens of people being injured and even causing death. Because of this, local newspapers in Yogyakarta interested to make the incident news on newspaper headlines for three consecutive days after the riots. In this research, the writer try to uncover how is the framing of local newspapers like Kedaulatan Rakyat, Tribun Jogja, Radar Jogja, Harian Jogja dan Koran Merapi. This research also finding about any factor influence the framing of a news. The type of research is qualitative, the writer use a framing analysis with the William A. Gamson model. Five of local newspapers that have been mentioned, all of them are local newspapers from Yogyakarta, but several of the local newspapers are the result of media conglomerate from outside of Yogyakarta.

This research, have found several finding in each newspapers local. First, Harian Jogja's framing with the supporter violence involving student. Second, Radar Jogja framing with contradiction peace of elite vs riot on grassroot. Third, Kedaulatan Rakyat framing is stained peace. Fourth, Harian Merapi framing with violence of supporters in the area of crime. And the last one is Tribun Jogja framing with supporter violence as a threat. The frame of the news is influenced by internal media organizations like deadline, organizational identity, and organizational

routines. While from external organizations like audiences, advertisers, relation between media organizations and outside parties, and news sources.

Keywords: Framing, Supporter Violence, Local Newspaper, News.

A. PENDAHULUAN

Di Yogyakarta, klub sepakbola (Perserikatan Sepakbola Indonesia Mataram) atau biasa disingkat PSIM didirikan sekitar tahun 1929. Brajamusti (Brayat Jogja Mataram Utama Sejati) adalah nama pendukung dari klub PSIM. Kemudian Brajamusti terpecah dan membentuk organisasi pendukung PSIM yang baru dengan nama The Maident (Fuller dan Junaedi, 2017:7).

Kemunculan klub PSS Sleman yang naik ke Divisi Utama Liga Indonesia ternyata meningkatkan ketegangan antara fandom sepakbola lainnya di Yogyakarta. PSS Sleman memiliki stadion baru yang dibangun oleh Bupati Sleman. Kelompok pendukung PSS Sleman seperti Slemania dan BCS (Brigade Curva Sud) telah menikmati stadion yang dirancang sebagai mini-San Siro. Para pendukung BCS dan Slemania dengan cepat memantapkan diri mereka sebagai beberapa ultras yang paling terkoordinasi, aktif dan modis pada sepakbola Indonesia (Fuller dan Junaedi, 2017:8-9).

Pada akhir bulan Juli 2018 lalu PSIM menjamu PSS Sleman untuk bertanding di Stadion Sultan Agung, Bantul. Awalnya pertandingan berjalan dengan lancar. Namun, setelah babak pertama usai, kerusuhan mulai terjadi yang mengakibatkan beberapa orang luka-luka dan satu orang korban jiwa bernama Muhammad Iqbal Setyawan berusia 16 tahun. Dengan adanya kasus bentrok antarsuporter yang terjadi pada 26 Juli 2018 lalu. Insiden tersebut menarik koran-koran lokal di Yogya untuk dijadikan *headline* selama tiga hari berturut-turut yang beritanya bersifat berkelanjutan.

B. KERANGKA TEORI

a. Media dan Olahraga

Seorang jurnalis dapat mencakup semua wartawan, penulis, koresponden, kolumnis dan editor. dengan kata lain jurnalis menandakan berbagai pekerjaan yang terkait dengan produksi berita dalam berbagai macam media. Seperti yang telah ditegaskan oleh Nicholson (2007:107) bahwa jurnalisme olahraga yang cetak maupun berupa siaran telah ber-transformasi dari yang biasanya berupa kesenangan dan permainan menjadi jurnalisme olahraga yang serius. Namun, produsen media olahraga lebih

cenderung mempromosikan olahraga melalui liputan mereka sendiri, daripada melaporkan secara obyektif.

Isu mengenai olahraga pada akhirnya akan berdampak pada penampilan di media lokal di Yogyakarta khususnya surat kabar, misalnya, jumlah halaman dan *layout* pun begitu diperhitungkan. Pada penelitian yang telah dilakukan Pramesti yang dilakukan dibulan Mei 2014, membuktikan bahwa media lokal di Yogyakarta seperti Harian Jogja, rubrik mengenai olahraga mencapai sebanyak empat halaman yang merupakan rubrik yang paling banyak daripada rubrik lain. Tiga halaman sendiri berisi *support* soal isu sepakbola internasional maupun sepakbola nasional. Kemudian, satu halaman lainnya adalah halaman non sepakbola. Namun, pada halaman ini non sepakbola ini tidak dapat menutup kemungkinan dapat diisi isu mengenai sepakbola nasional. Selain dari jumlah halaman, Harian Jogja lebih memberikan *layout* yang menarik seperti ditonjolkannya warna dan gambar pemain sepakbola, grafis pertandingan dan sebagainya (Pramesti, 2014: 67).

b. Fans Sepakbola dan Kekerasan

Kennedy (2014: 100-101) menjelaskan kalau sepakbola yang dulu maupun kini selalu memiliki makna mengeksploitasi daya saing alami manusia. Dalam pertandingan, suatu konflik lazim terjadi ketika dua kelompok memiliki berbagai pandangan berbeda yang ada dimasing-masing identitasnya saling bertentangan. Kemudian, konflik dalam sepakbola dianggap biasa terjadi seiring dengan berkembangnya zaman. Ketika sepakbola mengenal bentuk konflik yang paling buruk dengan melibatkan kekerasan.

Konflik yang terjadi dalam sepakbola juga berdampak pada pemain keduabelasnya atau yang biasa disebut suporter. Kennedy (2014: 101) melanjutkan mengenai konflik antarsuporter bisa dimaknai sebagai proses aktualisasi diri, yang kemudian diartikan dengan sikap yang saling mengejek, saling beradu yel-yel, maupun semangat teror lain yang terkadang ditujukan kepada pemain lawan.

Kekerasan suporter tidak hanya berakhir di dalam maupun di luar stadion, melainkan berlanjut dengan media massa yang mengangkatnya menjadi sebuah berita. Junaedi melanjutkan, Pemberitaan media massa di Inggris, terutama di koran, mulai

memberikan nominalisasi pada pelaku kekerasan yang melibatkan suporter Sepakbola dengan menggunakan angka ratusan (*hundreds*) (Junaedi, 2017: 15-16).

c. Berita dalam Perspektif Konstruktivistik

Membahas mengenai konstruktivisme, Campos (2009: 179) menjelaskan bahwa konstruktivisme mengacu tentang bagaimana struktur mental individu yang dibangun dari waktu ke waktu dan bagaimana jaringan saraf yang sebelumnya dilatih untuk melakukan tindakan simbolis yang diberikan untuk melalui kondisi setelahnya. Ketika struktur mental berkembang, maka tindakan simbolis tentu tidak dapat dilakukan jika sebelumnya belum matang. Pandangan mengenai media dalam konstruktivisme adalah media dilihat sebagai sesuatu yang dikonstruksi. Yang berarti sifat media tidak netral dan pasti berpihak pada orang-orang tertentu.

Cara seorang jurnalis dalam membuat suatu berita termasuk pada teori *Framing media* (pembingkai media) yang mana bagaimana media mengolah suatu berita. Analisis framing adalah salah satu metode analisis teks yang berada dalam kategori penelitian konstruksionis (Eriyanto, 2002: 43). Seperti yang ditegaskan oleh Utomo (2018:197) wartawan tidak melakukannya dalam keseluruhan teks berita. Hanya di beberapa bagian saja dalam struktur berita yang dibingkai dan selanjutnya menentukan wacana yang dikonstruksi oleh wartawan.

C. METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif deskriptif. Seperti yang dijelaskan oleh Ahmadi, kualitatif adalah sebuah prosedur penelitian yang dapat menghasilkan data deskriptif berupa ucapan, tulisan dan perilaku yang dapat diamati dari orang-orang itu sendiri. Peneliti menggunakan jenis penelitian analisis *framing* (pembingkai). Menurut Gamson, *framing* sebagai gagasan atau ide sentral yang terorganisir untuk memahami suatu peristiwa yang saling berhubungan, dan menunjukkan apa yang ada di dalam suatu masalah. Dengan kata lain cara bercerita dan gugusan ide-ide yang terorganisir sedemikian rupa dan menghadirkan konstruksi makna peristiwa-peristiwa yang berkaitan dengan obyek.

Suatu framing terlihat dari adanya gagasan sentral yang kemudian didukung oleh dua aspek yaitu:

- a. Perangkat *framing* (*framing devices*) aspek ini ditandai dengan pemakaian wacana dalam teks yang membentuk gagasan atau ide sentral. Termasuk ke dalam perangkat wacana ini, di antaranya adalah penggunaan metafora (perumpamaan atau kiasan), frase yang mencolok (*catchphrase*), pemberian contoh atau detail informasi tertentu (*exemplar*), kata atau istilah tertentu (*depiction*), dan gambar visual (*visual image*).
- b. Perangkat penalaran (*reasoning device*). Sebuah gagasan atau ide sentral tidak hanya berisi kata atau kalimat tetapi juga ditandai oleh dasar pembenar, argumentasi, dan alasan tertentu. Dasar pembenar bukan hanya untuk memperkuat gagasan, tetapi membuat gagasan tampak benar, rasional dan masuk akal. Termasuk ke perangkat penalaran ini diantaranya identifikasi hubungan sebab kausal atau sebab akibat (*roots*), penggunaan premis-premis moral untuk memperkuat gagasan atau ide (*appeals to principle*), dan penekanan pada akibat (konsekuensi) dari suatu tindakan atau kegiatan (*consequences*) (Eriyanto, 2018: 73).

D. PEMBAHASAN

1) FRAMING KORAN LOKAL

a. Framing Harian Jogja: Kekerasan Suporter Melibatkan Pelajar

Pada perangkat framing, pada halaman awal sudah disajikan Visual image berupa gambar berwarna berukuran sepertiga dari halaman depan koran yang menampilkan saat kericuhan terjadi, saat aparat kepolisian menembakkan gas air mata kepada para suporter yang sedang ricuh sebagai usaha untuk menghalau kericuhan tersebut. Wartawan mengambil gambar tersebut dari posisi polisi yang membuktikan sudut pandang dari seorang wartawan. Hal ini menarik karena Harian Jogja menampilkan gambar yang terpisah dengan pemberitaan.

Kemudian, ditemukan depiction pada kutipan langsung dari Niken Sahara selaku Manager of Duty RS Nur Hidayah “Mayoritas mengalami luka lebam dan beberapa luka lain di tubuh.” Pada kata “mayoritas” yang mengartikan pelabelan bahwa sebagian besar korban dari kericuhan yang terjadi di luar Stadion Sultan Agung memiliki luka lebam. Pada perangkat framing dipemberitaan ini, tidak adanya ditemukan unsur methapors, catchphrases, exemplar.

Pada perangkat penalaran, dapat dijumpai Appeals to principle lainnya yang berupa klaim moral terdapat pada kalimat “Kepala Balai Dikmen Kota Jogja

Suhartatik menyatakan ada 978 pelajar dari berbagai SMA dan SMK di Kota Jogja yang membolos” hal ini merupakan gagasan yang mendukung dari judul yang di angkat dari Harian Jogja.

Hal ini menimbulkan *consequences* dari pemberitaan ini adalah hampir 1000 siswa dikabarkan membolos karena ingin menonton pertandingan PSIM melawan PSS di Stadion Sultan Agung, pertandingan ini diakhiri dengan kejadian mengenaskan yaitu belasan korban yang berjatuh dari kericuhan antarsuporter yang terjadi di luar Stadion Sultan Agung ketika pertandingan sedang berlangsung yang mengakibatkan para korban digotong dan dilarikan ke puskesmas dan rumah sakit terdekat dari lokasi kejadian. Selain itu, pertandingan diwarnai dengan kericuhan yang memungkinkan melibatkan pelajar. Padahal, Yogyakarta adalah kota yang identik dengan kota pelajar. Namun, di dalam stadion, pertandingan ini dimenangkan oleh tuan rumah dengan skor 1-0.

b. Framing Radar Jogja: Kontradiksi Perdamaian Elit vs Kerusuhan di Grassroot

B1. Kekerasan Meluas Keluar Stadion

Perangkat framing yang dapat dijumpai adalah *depiction*, hal ini terdapat pada berita yang berjudul “Rivalitas 90 Menit Dibawa ke Luar Stadion” pada kutipan langsung dari salah satu suporter “Tadi saya lihat dia (suporter PSS) kaya *ngotot* gitu ke orang yang pakai kaus Brajamusti, hampir mau main fisik juga.” Pada kutipan langsung di sini dapat dijumpai kata “*ngotot*” yang sebenarnya termasuk bahasa yang biasa digunakan oleh anak muda atau biasa disebut dengan bahasa gaul. Namun dalam kata tersebut memberikan suatu pelabelan negatif terhadap suporter PSS yang dinilai keras kepala.

Radar Jogja menyediakan *visual image* pada berita yang berjudul “Rivalitas 90 Menit Dibawa ke Luar Stadion” menyediakan gambar berwarna dengan ukuran gambar paling besar dari pada gambar pemberitaan yang lainnya di *headline*-nya. Pada gambar itu berisi sekelompok suporter yang saling lempar batu dengan aparat kepolisian. Wartawan mengambil gambar tersebut dari sisi suporter yang sedang menggunakan helm untuk melindungi kepalanya dari lemparan batu. Dapat dijumpai bahwa di depan suporter yang memakai helm tersebut ada aparat

kepolisian menggunakan papan pelindung khusus kepolisian dari lemparan batu. Pada sisi kiri dan kanan polisi itu ada beberapa orang yang diduga tim suporter lawan dan anggota polisi lainnya.

Pada unsur *methapors* hanya dapat dijumpai pada pemberitaan yang berjudul “Mungkin Jadi Laga Derby Terakhir” melalui kalimat sebagai berikut “terlebih di DIJ telah terbentuk paguyuban-paguyuban suporter bola. Bentrokan seharusnya bisa dihindarkan, tapi malah terulang lagi.” Pengandaian pada kalimat “Bentrokan seharusnya bisa dihindarkan” adalah sebuah pengharapan dari Wakil Gubernur DIJ Paku Alam X terhadap suporter bola yang ada di Yogyakarta. Dan ia sangat menyayangkan kejadian bentrok terus berulang.

Terdapat unsur *exemplar* pada perangkat framing pemberitaan yang berjudul “Mungkin Jadi Laga Derby Terakhir” pada kalimat “tidak sedikit warga yang menolak SS dijadikan tempat pertandingan berpotensi rusuh. Seperti pertandingan antara Persebaya melawan Persija, dan PSIM melawan PSS Sleman. Konvoi suporter sebelum dan setelah pertandingan kerap membuat warga waswas.” Hal ini membuktikan bahwa Radar Jogja melakukan perbandingan antara pertandingan sebelumnya yaitu Persebaya melawan Persija juga terjadi kejadian serupa seperti yang terjadi pada pertandingan PSIM dan PSS Sleman.

Perangkat penalaran dapat dijumpai *roots* pada Radar Jogja menyajikan sebab akibat dipemberitaan yang berjudul “Rivalitas 90 Menit Dibawa ke Luar Stadion” dan “Dua Pengeroyok Iqbal Dibekuk” yang membahas awal mula kericuhan terjadi dan aksi kekerasan antarsuporter yang menyebabkan hilangnya nyawa. Hal ini terlihat pemberitaan yang berjudul “Rivalitas 90 Menit Dibawa ke Luar Stadion” pada kalimat “salah seorang suporter PSS Sleman yang berhasil masuk tanpa atribut ketahuan oleh suporter PSIM yang berujung pada aksi pengeroyokan”

Pada pemberitaan yang berjudul “Mungkin Jadi Laga Derby Terakhir” Radar Jogja kembali menyajikan *appeals to principle* dalam bentuk klaim moral pada sisi keamanan dari panpel pada kalimat berikut “pada bagian lain, Ketua Panitia Pelaksana (panpel) Wendy Umar Senoaji mengaku telah mempersiapkan pengamanan pertandingan dengan maksimal” yang merupakan upaya pengamanan berasal dari panpel. Dalam hal ini *consequences* yang didapatkan adalah kejadian

kerusuhan antarsuporter di SSA membuat para petinggi di Yogyakarta angkat bicara seperti Bupati Bantul yang dimungkinkan tidak lagi memberi izin pertandingan. Serta Wakil Gubernur DIJ yang merasa prihatin atas kejadian kericuhan antarsuporter tersebut.

B2. Budaya Kekerasan Suporter Sepakbola Yogyakarta

Pada perangkat framing yang ditemukan adalah unsur *depiction* dapat dijumpai pada kutipan langsung dari Kadamanta Baskara Aji selaku Kepala Disdikpora DIJ sebagai berikut “Sebaiknya dijeda dulu sampai ada jaminan suporter tidak berbuat onar.” Pada akhir kalimat dapat dijumpai kata “onar” yang merupakan pelabelan negatif terhadap tim suporter PSIM maupun tim suporter PSS. Yang selalu terjadi kericuhan ataupun kekerasan sehingga meresahkan warga sekitar tempat kejadian maupun meresahkan keluarga yang saudaranya termasuk kedalam tim suporter tersebut, tidak jarang kericuhan mengakibatkan korban berjatuhan.

Pada berita yang berjudul “Gubernur Siap Dialog dengan Suporter” Radar Jogja menyajikan visual image mirip dengan pemberitaan yang berjudul “Dua Pengeroyok Iqbal Dibekuk” tetapi, gambar yang disajikan ialah close up dari Gubernur DIJ dan berwarna dengan ukuran yang cukup kecil namun jelas dilihat. Disertai di bawahnya tulisan nama HB X dan di bawahnya lagi ialah jabatannya sebagai Gubernur DIJ. Di samping gambar HB X terdapat kutipan langsung sebagai berikut “Kalau tidak ada pertandingan, tidak ada masalah. Tapi kalau ada pertandingan, kenapa harus ada kerusuhan” yang kutipan langsung inipun ada di dalam pemberitaan tersebut.

Pada perangkat penalaran di Radar Jogja, terdapat *appeals to principle* premis dasar pada kalimat sebagai berikut “Sementara itu, tadi malam (28/7) Polres Bantul mengundang pihak Brajamusti, termasuk BM dan panitia pelaksana untuk melakukan evaluasi terkait kasus kericuhan yang terjadi pada derby (26/7).” Pada premis ini, Polres, Brajamusti, panpel melakukan rapat evaluasi bersama-sama mencari jalan keluar dari kejadian kericuhan tersebut agar dimasa yang akan datang tidak akan ada lagi kejadian serupa.

Consequences dari pemberitaan ini adalah pertandingan akan dijeda dalam kurun waktu yang tidak dapat diperkirakan karena disdikpora mencoba melakukan

upaya diplomasi terhadap para suporter, mengingat bahwa kericuhan yang mengakibatkan korban berjatuh tidak hanya terjadi sekali ini aja, namun sudah pernah terjadi beberapa kali pada tahun-tahun sebelumnya yang mengakibatkan hilangnya nyawa seseorang.

c. Framing Kedaulatan Rakyat: Kedamaian yang Ternodai

C1. Kesalahan di Pihak Suporter

Perangkat framing pertama yang dapat dijumpai yaitu *Visual image* yang berjudul “Suporter Brutal, Santri Turut Menjadi Korban” berupa gambar berwarna pada halaman depan koran tersebut. Pada gambar tersebut menggambarkan suasana di dalam sebuah ruangan pasien puskesmas yang hanya bersekatkan dengan tirai antara satu pasien dengan pasien lainnya dan dilengkapi dengan kasur lipat khusus yang biasanya terdapat di puskesmas atau rumah sakit. Kemudian dilengkapi dengan peralatan medis lainnya. Kedaulatan Rakyat mengambil gambar seorang santri yang sedang terbaring di kasur lipat khusus tersebut yang merupakan korban luka-luka akibat dari kekerasan yang dilakukan para suporter. Korban tersebut ditemani oleh rekannya yang sedang duduk di dekat pasien, menggambarkan seorang santri dengan menggunakan atribut seperti kopiah dan sarung. Sekat di samping pasien santri tersebut terdapat pasien lain yang kemungkinan juga menjadi korban luka-luka yang sedang didampingi rekannya.

Judul “Laga Derby Merenggut Nyawa”. Kedaulatan Rakyat memasukkan *depiction* yang merupakan label Kedaulatan Jogja terhadap pada suatu peristiwa pada bagian awal pemberitaan seperti kalimat sebagai berikut “Laga derbi PSIM Yogya-PSS Sleman di Stadion Sultan Agung, Kamis (26/7) berbuntut peristiwa memilukan.” Pada akhir kalimat terdapat label “memilukan” yang bermakna negatif terhadap pertandingan antara PSIM dan PSS tersebut. Kedaulatan Rakyat menyebutkan bahwa akhir dari derbi itu terjadi kejadian yang tidak diinginkan atau bahkan memprihatinkan yaitu kejadian kerusuhan yang melibatkan antarsuporter PSIM dan PSS yang berakibat beberapa orang luka-luka.

Selain itu, ditemukan juga perangkat *metaphors* yang merupakan perumpamaan seperti pada berita yang berjudul “Laga Derby Merenggut Nyawa”. Kedaulatan Rakyat mencoba untuk menggambarkan peristiwa korban yang meninggal dunia

akibat kerusuhan antarsuporter dengan perumpamaan “merenggang nyawa” seperti pada kalimat berikut “Iqbal, Warga Balong Timbulharjo Sewon Bantul merenggang nyawa di Rumah Sakit Permata Husada.”

Pada perangkat penalaran *roots*, pada pemberitaan utama “Laga Derbi Merenggut Nyawa” di koran Kedaulatan Rakyat menyajikan berupa sebab akibat. Kedaulatan Rakyat menjelaskan penyebab jatuhnya korban jiwa karena adanya kekerasan yang melibatkan kedua tim suporter. Hal ini dapat dijumpai pada kalimat berikut ini “pertandingan dalam kompetisi Liga 2 ini terjadi keributan suporter yang akhirnya membawa korban jiwa.”

Appeals to principle pada pemberitaan yang berjudul “Suporter Brutal, Santri Turut Menjadi Korban” pada pemberitaan ini Kedaulatan Rakyat juga menghadirkan klaim moral berupa fakta dari pihak Kapolsek Pleret belum mendapatkan informasi tentang terjadinya kekerasan suporter terhadap santri hal ini dapat dijumpai pada kalimat sebagai berikut “Kapolsek Banguntapan Polres Bantul Polda DIY Kompol Suhadi SH MH mengatakan, dalam kasus itu pihaknya belum menerima laporan insiden antara suporter dan seorang santri.”

Sebagai *consequences* dari kedua berita yang di terbitkan oleh Kedaulatan Rakyat ini yaitu adanya laga derby PSIM melawan PSS yang berakhir ricuh oleh para suporter. Kelompok suporter melakukan kekerasan terhadap orang yang tidak mendukung tim manapun. Bahkan seorang santri yang ingin kembali ke Pondok Pesantren pun menjadi salah satu korban luka-luka akibat kekerasan suporter yang sedang melakukan konvoi di jalanan. Namun, disisi lain, Kedaulatan Rakyat tidak hanya berfokus pada pemberitaan tentang suporter namun, namun juga membahas laga derbi tersebut yang menceritakan PSIM berhasil memenangkan pertandingan dengan skor 1-0 melawan PSS. Kemenangan ini dapat membawa PSIM naik ke peringkat 7 klasemen sementara.

C2. Kekerasan Mencoreng Persahabatan

dengan judul “DIY Tercoreng Kerusuhan Bola”. Pada halaman awal Kedaulatan Rakyat yang terlihat mencolok adalah *visual image* merupakan bagian dari perangkat *framing* yang ditampilkan tepat di tengah-tengah berita terdapat grafis berbentuk bulat polos dengan warna hijau yaitu warna yang identik dengan PSS

Sleman. Terlihat kedua tangan yang saling bersalaman didukung dengan tulisan berwarna putih di atas tangan tersebut bertuliskan “Jogja” dan di bawah tangan yang sedang bersalaman itu Kedaulatan Rakyat menuliskan “Damai”. Hal ini dapat dipastikan bahwa perdamaian ini mendukung oleh PSIM yang berasal dari kata Jogja dan PSS yang berasal dari warna hijau tersebut.

Selain itu, mengandung unsur *methaphors* berupa perumpamaan. Kedaulatan Rakyat menuliskan perumpamaan ini pada bagian paragraf pertama dari pemberitaan tersebut sebagai berikut

“Keributan antarsuporter yang terjadi usai laga PSIM Yogyakarta dengan PSS Sleman di Stadion Sultan Agung (SSA) Bantul, Kamis (26/7), menimbulkan keprihatinan. Adanya nyawa yang hilang, telah mencoreng DI Yogyakarta yang selama ini dikenal dengan budaya toleransi yang cukup tinggi.”

Pada paragraf pembuka dari pemberitaan di atas dapat dijumpai kalimat “mencoreng” Kedaulatan Rakyat menggunakan perumpamaan ini sebagai merusak *image* Yogyakarta yang terkenal dengan damai dan nyaman. Seolah dengan adanya peristiwa ini Yogyakarta bukan lagi tempat yang nyaman bagi warganya.

Unsur *catchphrases* yang merupakan slogan yang dilontarkan oleh akun instagram dari kelompok suporter PSIM. Tidak hanya slogan, mereka juga menambahkan ucapan bela sungkawa terhadap peristiwa meninggalnya Muhammad Iqbal. Hal ini dapat ditemukan pada kutipan langsung dari Kedaulatan Rakyat salin melalui Instagram resmi suporter PSIM sebagai berikut: “Tidak ada kemenangan yang pantas dibayar dengan nyawa. Ingat kawan, renungkan, ini hanya sepakbola. Turut berduka sedalam-dalamnya untuk saudara Muhammad Iqbal, Semoga tenang di sisi-Nya. Amin.” Dapat dijumpai slogan “Tidak ada kemenangan yang pantas dibayar dengan nyawa” hal ini mengartikan bahwa sebesar apapun kemenangan yang diraih oleh PSIM pada saat derbi tersebut. tidak akan bisa membayar sebuah nyawa manusia yang sangat berharga bagi orang disekitarnya. Dalam slogan ini juga mengartikan bahwa tindakan suporter yang melakukan kekerasan terutama terhadap Muhammad Iqbal sangat disayangkan terjadi.

Unsur *depiction* merupakan label yang diberikan Kedaulatan Rakyat terhadap perilaku oknum suporter. Hal ini dapat ditemui pada kutipan tidak langsung pada Suradi selaku ayah dari korban yang telah meninggal dunia Muhammad Iqbal sebagai berikut “Dengan harapan tidak ada lagi warga yang menjadi korban kebrutalan oknum suporter itu” pada kalimat tersebut terdapat kata “kebrutalan” yang menggambarkan perilaku suporter yang kejam dan kesan yang jahat kepada suporter yang melakukan pengeroyokan terhadap korban.

Perangkat penalaran dengan unsur *roots* berupa sebab akibat. Melalui hasil dari wawancara dengan Sri Sultan Hamengku Buwono X selaku Gubernur DIY yang kemudian Kedaulatan Rakyat menulisnya dengan kutipan tidak langsung seperti berikut “Sebagai sesama warga masyarakat DIY, mengapa kalau ada pertandingan sepakbola malah berakhir bentrok bahkan hingga menyebabkan korban jiwa” pada kutipan tersebut Kedaulatan Rakyat menuliskan sebab akibat dari kejadian yang dirasa Gubernur DIY merasa malu dengan sikap suporter yang tidak bisa kooperatif.

Perangkat penalaran lainnya, yaitu *appeals to principle* Kedaulatan Rakyat berupa klaim moral yang merupakan fakta yang didapat dari pemberitaan ini di akhir paragraf sebagai berikut:

“Dalam kesempatan terpisah, Presiden DPP Brajamusti, Burhanudin mengaku terkejut dengan adanya korban meninggal dunia di luar stadion dan sampai saat ini belum mengetahui kronologis kejadian. Namun demikian, pihaknya turut berduka cita atas kepergian beliau dan melalui perwakilan telah berkunjung ke rumah duka kemarin pagi.”

Pada paragraf tersebut merupakan klaim moral yang diangkat oleh Kedaulatan Rakyat melalui sisi perwakilan suporter PSIM yang mana ialah Presiden dari Brajamusti. Yang dimungkinkan tidak semua anggota suporter mengetahui peristiwa meninggalnya Muhammad Iqbal.

Dari pemberitaan ini, *consequences* yang didapatkan adalah kerusuhan yang terjadi di luar Stadion Sultan Agung menjadi suatu peristiwa yang memilukan sebagian besar orang yang mengetahuinya. Insiden ini mengundang orang penting di Yogyakarta angkat bicara seperti Bupati Bantul dan Gubernur DIY dan lainnya yang sangat menyesalkan kejadian tersebut, ditambah dengan adanya korban

meninggal dunia di umur yang terbilang masih remaja. Maka dari itu pihak-pihak terkait menjadikan peristiwa ini sebagai evaluasi tentang perizinan pertandingan dikemudian hari guna untuk menghindari kejadian serupa terulang. Selain itu, pada saat prosesi pemakaman Muhammad Iqbal, banyak menyita perhatian masyarakat yang mengetahuinya. Terlebih Muhammad Iqbal hanya seorang remaja yang sangat menyukai olahraga sepakbola namun, ia tidak termasuk dalam tim suporter manapun.

d. Framing Koran Merapi: Kekerasan Suporter di Wilayah Kriminalitas

D1. Kekerasan Suporter adalah Tindakan Kriminal

Perangkat *framing* dengan unsur *methapors* pada Merapi yang merupakan perumpamaan dari suatu situasi derby yang dianggap begitu menegangkan karena pertandingan tersebut melibatkan dua tim bertetangga yang terkenal di Yogyakarta yang berusaha untuk naik peringkat klasemen. Merapi menyebutnya dengan perumpamaan “panas” yang berada pada kalimat awal dalam berita ini sebagai berikut “panas nya duel PSIM Yogya dan PSS Sleman merembet keluar lapangan”

Perangkat *framing* lainnya, Merapi memasukkan *depiction* yang merupakan label terhadap suporter yang bermakna negatif. Hal ini dapat ditemui pada kalimat tidak langsung dari Ageng selaku saksi dan rekan dari korban kekerasan suporter “Ageng mengatakan, sebelum aksi brutal kelompok suporter itu terjadi, sekitar pukul 13.00 korban dan saksi membeli makanan di Jalan Imogiri Timur Botokunceng Banguntapan Bantul.” pada kalimat tersebut Ageng mencoba menceritakan kronologi awal terjadinya kekerasan suporter terhadap rekannya. Merapi menuliskannya dengan kalimat tidak langsung dan memberikan label negatif kepada suporter dengan kata “brutal” yang menggambarkan bahwa perlakuan yang sangat tidak sopan santun, melukai dan merugikan seseorang yaitu seorang santri bernama Fuad.

Merapi meletakkan *visual image* pada halaman lanjutan dari berita tersebut yaitu berupa gambar pada halaman 9 dan tidak berwarna. Hal lainnya yang ditemukan dari *visual image* pada Merapi ini adalah gambar yang disajikan Merapi sama persis dengan gambar yang disajikan Koran Kedaulatan Rakyat pada tanggal 27 Juli 2018 pada halaman awal dengan gambar berwarna pada berita yang berjudul

“Suporter Brutal, Santri Turut Menjadi Korban”. Selain itu, isi dari pemberitaan keduanya antara Merapi dan Kedaulatan Rakyat juga bisa disebut sama karena dari hasil wawancara dan kronologi yang ditulis dalam pemberitaan tidak jauh berbeda.

Perangkat penalaran yang dapat ditemui adalah *roots* yang dapat dijumpai pada pemberitaan ini berupa sebab akibat awal yang menjadi jatuhnya korban seorang santri bernama Fuad Falahhudin. Hal ini terdapat pada kalimat “Hanya gara-gara pakaian yang dikenakan identik dan sama dengan warna salah satu kelompok suporter, seorang santri Pondok Pesantren (Ponpes) Nurul Iman Sorogenen, Sewon, Bantul, Fuad Falahhudin diserang sekelompok suporter, Kamis (26/7) petang.” Pada berita ini Merapi menjelaskan bahwa baju yang dikenakan Fuad saat itu hanya baju praktik mengelas, namun hanya karena warnanya yang identik dengan salah satu tim sepakbola membuat suporter yang lewat saat itu berasumsi kalau Fuad adalah bagian dari suporter lawan.

Appeals to principle pada berita di Koran Merapi ini adalah berupa klaim moral yang berisi fakta dari seorang saksi sekaligus rekan korban yang bernama Ageng. Kembali Merapi menuliskan dengan kalimat tidak langsung seperti berikut “Setelah itu tiba-tiba sejumlah suporter langsung menyerang korban dengan balok dan melempar batu kepada korban.” Merapi menuliskan kalimat tidak langsung pada bagian akhir berita melalui perspektif Ageng selaku saksi yang melihat bagaimana rekannya dikeroyok oleh sekelompok suporter.

Pada berita ini memunculkan *consequences* bahwa ketika sekelompok suporter melakukan konvoi beramai-ramai di jalanan yang dan dengan gampangya sekelompok suporter tersebut melakukan tindak kekekrasan orang yang tidak bersalah hanya karena warna baju yang dikenakan identik dengan suporter lawan. Dan adanya konvoi suporter membuat masyarakat sekitar yang dilewati oleh konvoi tersebut merasa was was akan keselamatan mereka dan keluarganya.

D2. Kekerasan Suporter Mengancam Keberlanjutan Pertandingan Sepakbola di Bantul

Berita yang berjudul “Siap Bantu Polisi Investigas Pelaku Sweeping Suporter” perangkat *framing* yaitu unsur *visual image* yang diletakkan pada halaman awal yang berdekatan dengan berita yang dijadikan *headline* pada Koran Merapi tersebut

berupa gambar berwarna sebanyak dua buah. Hal yang lumrah terjadi pada koran-koran lainnya. Tidak seperti Koran Merapi yang terbit sehari sebelumnya yang meletakkan *visual image* berupa gambar pada bagian lanjutan berita di bagian dalam koran. Pada gambar tersebut mewakili gagasan yang ada pada berita tersebut yang berbentuk horizontal (dari kiri ke kanan). Gambar dengan bentuk horizontal berisi ketika prosesi pemakaman Muhammad Iqbal Setiawan sedang diberangkatkan menuju ke tempat peristirahatan terakhir. Dari posisi pengambilan gambar, wartawan terlihat tepat berada di depan orang-orang yang sedang menggotong keranda berisi jenazah, dan dilatarbelakangi oleh rangkaian bunga ucapan turut berduka cita kemudian prosesi pemakaman yang disaksikan oleh banyak orang. Kemudian Merapi kembali menuliskan keterangan di bawah gambar tersebut yaitu “Jenazah korban yang diberangkatkan dari rumah duka menuju ke pemakaman umum setempat”

Perumpamaan atau *methapors* yang merupakan unsur dari perangkat framing terdapat pada kalimat “Terkait dengan aksi *sweeping* yang dilakukan sejumlah oknum suporter hingga menewaskan Iqbal” adalah hal yang sama seperti oknum tersebut berusaha untuk membasmi dari tim suporter lawan dengan cara melakukan kekerasan.

Merapi menambahkan *depiction* berupa label bersifat konotatif positif sekaligus label konotatif negatif pada paragraf sebagai berikut:

“Panitia Pelaksana Pertandingan PSIM, Wendy Umar mengakui kericuhan sempat terjadi di tribun penonton. Namun, dapat diamankan oleh petugas. Antusias suporter untuk menyaksikan pertandingan cukup tinggi. Beberapa jam sebelum pertandingan dimulai, pihaknya sudah mendapat laporan bahwa kelompok suporter PSS menuju ke stadion. Melihat hal ini, pihaknya kemudian berkomunikasi dengan koordinator suporter untuk menunda pemberangkatan agar tidak terjadi gesekan. Pihak keamanan kemudian mengarahkan suporter tim tamu menjauh dari stadion”

Pada paragraf tersebut dapat dijumpai label yang positif pada kata “antusias” yang menjelaskan bahwa suporter yang berada di tribun memiliki semangat yang tinggi pada derby antara PSIM melawan PSS. Selain itu terdapat kata “gesekan”

yang merupakan label negatif terhadap suporter yang sedang dalam perjalanan menuju stadion. Kekhawatiran dari panitia pelaksana tersebut sebagai cara untuk menghindari terjadinya bentrok antarsuporter. Seperti yang sudah diketahui bersama jika suporter PSIM dan PSS sudah beberapa kali terjadi bentrok atau ricuh saat tim kesayangannya bertanding yang mengakibatkan korban berjatuh.

Merapi edisi 28 Juli 2018 berjudul “Siap Bantu Polisi Investigasi Pelaku *Sweeping* Suporter” ditemukan *roots* berupa sebab akibat yang dilakukan wartawan Merapi dengan cara melihat situasi keadaan ketika sesudah pertandingan berlangsung yang terdapat pada kalimat “Dari pantauan yang dilakukan Merapi, akibat kericuhan yang terjadi sebelum dan sesudah derbi DIY, puluhan orang harus dilarikan ke rumah sakit dan puskesmas.”

Selain itu, perangkat penalaran lain dalam Merapi menggunakan *appeals to principle* melalui pernyataan Wendy Umar selaku Panitia Pelaksana yang meminta maaf kepada para suporter yang tidak bisa ikut bergabung menonton pertandingan, bahwa mengingat kapasitas penonton di tribun yang sudah penuh. Hal ini dapat dijumpai pada kalimat “Lebih lanjut dia mengatakan meminta maaf kepada suporter PSS yang tidak dapat menyaksikan pertandingan secara langsung karena kapasitas stadion yang hanya mampu menampung 17 ribu penonton” pada pernyataan dari Wendy Umar juga mengartikan bahwa jumlah penonton pertandingan tersebut memasuki batas maksimal yaitu sebanyak 17 ribu yang didominasi oleh penonton PSIM. Karena panitia pelaksana hanya menjual tiket secara *presale* tidak ada penjualan tiket secara *on the spot*.

Pada perangkat penalaran terakhir seperti *consequences*, yang menjelaskan bahwa ribuan suporter dari tim tamu tidak dapat menonton pertandingan tim kesayangannya di kandang lawan. Stadion didominasi oleh suporter tuan rumah. Saat pertandingan berlangsung, ricuh di luar stadion pun terjadi yang memungkinkan mayoritas dari suporter tamu terlibat dalam aksi ricuh tersebut. Insiden yang merugikan banyak pihak ini membuat pihak kepolisian, Bupati Bantul serta Gubernur mempertimbangkan kembali terkait izin pertandingan. Dimasa yang akan datang, guna menghindari kejadian serupa terulang kembali.

e. ***Framing* Tribun Jogja: Kekerasan Suporter Sebagai Ancaman**

E1. Kekerasan Suporter Sepakbola Mencoreng Kedamaian

koran Tribun Jogja dengan judul “Iqbal Meninggal Sepulang Nonton Bola”, perangkat framing dengan unsur exemplar dari Tribun Jogja merupakan kalimat perbandingan yang dapat dijumpai seperti pada kalimat “Sementara Ageng, tak mendapat luka karena bisa menyelamatkan diri bersembunyi di rumah warga. Sementara rekannya, mendapat luka di kepala.” Merupakan penjelasan bahwa ada dua orang santri yang mencoba menyelamatkan diri dari amukan suporter. Salah satu dari santri tersebut yang bernama Fuad menjadi korban dari amukan suporter sehingga terluka sedangkan temannya Ageng berhasil menyelamatkan diri.

Perangkat framing dengan unsur *depiction*, Tribun Jogja menyajikannya pada kalimat sebagai berikut “Sayang, tak berapa lama keributan pecah antara rombongan dengan sejumlah orang di area tersebut.” Tribun Jogja menggunakan kata “pecah” sebagai konotatif negatif yang merupakan gambaran tentang situasi keributan yang semakin memuncak seperti adanya kekerasan dan sebagainya.

Pada perangkat penalaran, Tribun Jogja menyajikan roots dengan sebab akibatnya pada kalimat “keduanya, mengalami luka akibat terkena pukulan saat terjadi keributan oknum penonton sepak bola.” Merupakan penyebab dari korban luka-luka adalah kekerasan yang melibatkan para suporter sepakbola.

Perangkat penalaran lainnya, Appeals to principle pada berita ini berupa klaim moral yang ditulis dengan kalimat tidak langsung sebagai berikut “menurut tetangga korban, Ismianto, Iqbal yang masih duduk di bangku SMK itu mengalami luka di pelipis dan leher” yang merupakan hasil wawancara dari pihak Tribun Jogja pada tetangga Iqbal dan juga merupakan klaim moral dari pemberitaan.

Berita dengan judul “Iqbal Meninggal Sepulang Nonton Bola”. Tribun Jogja memiliki consequences yang berbeda dengan koran-koran lokal di Yogyakarta khususnya terbit pada hari yang sama. Disaat koran-koran lokal di Yogyakarta pada hari itu menceritakan mengenai awal mula terjadi kerusuhan hingga menyebabkan korban berjatuh. Tetapi, Tribun Jogja langsung berfokus membahas hasil wawancara yang didapatkan dari korban maupun dari kerabat korban. Hal yang unik dari pemberitaan ini ialah dapat dilihat dari judulnya tentang korban yang meninggal dunia. Namun, pada beritanya korban yang meninggal

bernama Iqbal tersebut hanya diceritakan dibagian awal sebanyak tiga kalimat. Setelah itu Tribun Jogja berfokus pada kronologi kejadian yang menimpa Fuad dan Ageng yang merupakan santri Pondok Pesantren (ponpes) menjadi korban setelah makan siang di pinggir jalan

E2. Ancaman Insiden Kekerasan Diwaktu Yang Akan Datang

Pemberitaan yang berjudul “Polda Evaluasi Izin Pertandingan” menggunakan perangkat framing berupa *visual image* yang sama dengan berita yang berjudul “Mencoreng Persahabatan” juga dengan melakukan kutipan hasil wawancara yaitu “Berharap insiden rusuh hingga menelan korban jiwa tidak terulang pada pertandingan berikutnya, termasuk derbi antara PSS melawan PSIM di putaran kedua liga 2 mendatang”. Beserta nama dan jabatan di bawah kutipan tersebut yaitu “Sismantoro” ber Berita yang berjudul “Polda Evaluasi Izin Pertandingan” berbeda dengan berita yang pertama, Tribun Jogja tentunya menyajikan unsur depiction , methapors dan exemplar sekaligus secara bersamaan pada Tribun Jogja yang menggambarkan bahwa seolah klub PSIM dan PSS tidak bersahabat satu sama lain dan saling bermusuhan. Hal ini terdapat pada hasil wawancara Tribun Jogja dengan Bupati Bantul, Suharsono di kalimat langsung “Kalau dua tim ini sudah punya riwayat musuh bebuyutan, misalnya sebelum main sudah ribut, akan kita evaluasi. Kalau perlu tidak diberi izin”. Dapat dijumpai kata “musuh bebuyutan” yang memberi label negatif pada kedua tim supporter tersebut dan tidak ada hubungan yang baik satu sama lain sudah sejak lama. Pada kalimat tersebut juga Bupati Bantul menyebutkan contoh kemungkinan yang akan terjadi mengenai izin pertandingan jika akan ada dilakukan pertandingan lagi di Stadion Sultan Agung. Perangkat framing ini tidak ditemukannya unsur catchphrases.

Roots dalam perangkat penalaran ini, Tribun Jogja juga menyajikannya berupa sebab akibat bahwa Tribun Jogja menjelaskan belum adanya rapat untuk mempertemukan pihak yang terkait seperti perwakilan masing-masing supporter, gubernur, bupati, panitia pelaksana dengan pihak yang kepolisian yang menjadi penyebab belum bisa dipastikan mengenai izin pertandingan dimasa yang akan datang. Dapat dijumpai pada kalimat “Disinggung mengenai izin pertandingan, Polda DIY belum bisa menentukan secara pasti. Hal itu dikarenakan Polda DIY

harus bertemu dengan pihak-pihak terkait untuk menentukan terkait izin pertandingan sepak bola di DIY”

Perangkat penalaran lainnya, *appeals to principle* pada Tribun Jogja yang berjudul “Polda Evaluasi Izin Pertandingan” berupa klaim moral yang menyebutkan fakta bahwa Abdul Halim selaku Wakil Bupati Bantul mengemukakan dukungannya terhadap sepakbola untuk terus berkembang dengan baik. Namun menyayangkan sifat suporter yang yang tidak bisa bekerja sama. Hal ini dapat dijumpai dalam kalimat langsung “Kita ingin sepak bola maju, tetapi ketika sepak bola (pertandingan) merenggut korban jiwa, tentu bukan sepak bolanya yang harus kita salahkan. Tetapi pembinaan terhadap suporter dan pendukung yang harus kita tekankan.”

Melalui terbitnya dua pemberitaan ini secara bersamaan dalam satu hari menjadi hal yang menarik sehingga nyaris memenuhi headline koran Tribun Jogja. Hal ini menimbulkan consequences yaitu peristiwa ini mengundang para orang penting di Yogyakarta mempertimbangkan kembali mengenai izin pertandingan untuk kedepannya di Stadion Sultan Agung, Bantul. Tertangkapnya pelaku dari pengeroyok Iqbal membuat pihak polda mengimbau untuk pelaku lainnya menyerahkan diri sebelum dilakukan tindakan paksa dari pihak kepolisian. cetak tebal dan jabatan “Manajer PSS”.

2) FAKTOR YANG MEMPENGARUHI FRAMING

Faktor yang berpengaruh terhadap pembingkaiian berita ini bisa merupakan dari internal organisasi dan eksternal organisasi. Seperti yang dijelaskan oleh Shoemaker dan Reese (1991: 104) bahwa salah satu yang mempengaruhi pembingkaiian berita adalah rutinitas organisasi media massa. Selain itu, ada kepentingan manusia, konflik, hal yang tak biasa, pemberitaan yang terkini dan kedekatan (Shoemaker dan Reese, 1991: 106). Faktor yang mempengaruhi bingkai lainnya adalah masa tenggang waktu dalam menulis pemberitaan.

Tidak hanya melalui internal organisasi yang mempengaruhi bingkai pemberitaan, hal ini juga dipengaruhi dari eksternal organisasi seperti audiens dan pengiklan media cetak biasanya mengetahui segmentasi para pembacanya melalui angka sirkulasi. Media cetak khususnya lokal di Yogyakarta pada awalnya memang harus meneliti

bagaimana karakteristik tujuan segmentasinya. Seperti Shoemaker dan Reese (1991: 105) yang menjelaskan bahwa hal ini dapat memberikan ide maupun gagasan kepada jurnalis tentang minat umum para pembaca. Selain itu, informasi tentang segmentasi pasar dari koran media cetak digunakan dengan tujuan untuk memberikan informasi mengenai segmentasinya kepada pengiklan agar para pengiklan mengetahui dimana akan menempatkan informasi pesan yang akan disampaikan pengiklan agar sesuai dalam menjangkau target audiens dari pengiklan.

Perusahaan media cetak Kedaulatan Rakyat memang lahir di Yogyakarta kemudian memiliki anak perusahaan yaitu Koran Merapi. Dalam kasus pemberitaan kericuhan antarsuporter, dapat dilihat bahwa isi dari pemberitaan keduanya yang terlihat sangat mirip bahkan dari gambar yang disajikan cenderung sama, perbedaan yang ditemukan hanya peletakan gambar pada halaman tertentu dan warna gambar saja pun bisa disebut hampir sama dan diterbitkan pada hari yang sama.

Dalam penelitian ini, jurnalis dari koran-koran lokal juga menyajikan pemberitaan mengenai situasi ketika derby antara PSIM dengan PSS berlangsung seperti Koran Merapi, Radar Jogja dan Tribun Jogja, walaupun dengan berita yang terpisah dengan pemberitaan mengenai kericuhan antarsuporter yang terjadi di luar stadion. Namun, ada juga seperti Harian Jogja yang membagi beritanya menjadi tiga bagian yang pada bagian akhir membahas kemenangan PSIM yang menaiki puncak klasemen. Selain itu, Kedaulatan Rakyat juga serupa, dalam pemberitaannya yang membahas bahwa derby PSIM dan PSS berakhir dengan meninggalnya seorang remaja akibat dikeroyok oleh oknum suporter, namun sebagiannya dari beritanya lagi, Kedaulatan Rakyat membahas keberhasilan tuan rumah PSIM dalam laga derby tersebut.

Hal ini dilakukan untuk menjaga pasar dari masing-masing koran lokal tersebut yakni klub PSIM dan PSS yang memang berasal dari Yogyakarta dan memiliki suporter di Yogyakarta. Fakta ini selaras dengan penelitian yang dilakukan Prastya (2016: 81) terhadap Jawa Pos yang berasal dari Surabaya secara tidak langsung klub andalan dari Surabaya ialah Persebaya yang berarti mayoritas suporter di Surabaya merupakan Bonek. Jawa Pos pun berpendapat bahwa pembingkaiannya yang ia buat adalah sebagai salah satu cara untuk menjaga pasarnya yaitu klub Persebaya agar dikemudian hari tidak terkena sanksi yang berat karena ulah dari Bonek.

KESIMPULAN

Kericuhan antarsuporter PSIM dan PSS yang terjadi pada 26 Juli 2018 lalu menarik perhatian wartawan koran lokal untuk menjadikan insiden tersebut sebagai sajian utama koran mereka pada satu hari setelah kejadian. Penelitian ini berbasis teks menggunakan analisis framing dengan model William A. Gamson untuk mengetahui bagaimana sudut pandang dari setiap koran lokal di Yogyakarta.

Koran lokal seperti Harian Jogja membingkai bahwa kekerasan suporter melibatkan yang memungkinkan melibatkan pelajar. Kemudian, Radar Jogja membingkainya dengan adanya kontradiksi perdamaian tingkat elit, sedangkan terjadi kerusuhan di area *grassroot*. Radar Jogja mmembagi bingkainya menjadi dua, yaitu, kekerasan yang meluas keluar stadion dan kekerasan suporter sepakbola Yogyakarta yang telah membudaya. Kedaulatan Rakyat membingkai tentang kedamaian yang ternodai. Kemudian Kedaulatan Rakyat membagi bingkainya menjadi dua yaitu, kesalahan beradai di pihak suporter dan kekerasan mencoreng persahabatan. Merapi membingkainya dengan adanya kekerasan suporter di wilayah kriminalitas. Kemudian Harian Merapi membagi bingkainya menjadi dua yaitu, kekerasan suporter adalah tindakan kriminal dan kekerasan suporter yang mengancam keberlanjutan pertandingan sepakbola di Bantul. Terakhir, Tribun Jogja membingkai bahwa kekerasan suporter sebagai ancaman yang membagi bingkainya menjadi dua yaitu, kekerasan suporter sepakbola mencoreng kedamaian dan ancaman insiden kekerasan diwaktu yang akan datang.

Selain itu, ada faktor yang mempengaruhi pembingkaian yaitu dari faktor internal organisasi dari tenggang waktu yang diberikan, rutinitas organisasi, kepentingan dan sebagainya. Selain itu, ada faktor eksternal organisasi seperti segmentasi atau audiens dari media, pengiklan, menjaga pasar dan sebagainya.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Campos, Milton N. (2009). *Constructivism dalam Encyclopedia of Communication Theory*, Littlejohn, Stephen W., Foss, Karen A, [ed] (2009). United States of America, Sage.
- Eriyanto. (2002). *Analisis Framing: Konstruksi, Ideologi, dan Politik Media*. Yogyakarta, LKIS.
- Eriyanto. (2018). *Media dan Opini Publik*. Depok, Rajawali Pers.
- Junaedi, Fajar. (2014). *Merayakan Sepak Bola*. Yogyakarta, Buku Litera.
- Junaedi, Fajar. (2017). *Merayakan Sepakbola*. Yogyakarta, Fandom.
- Kennedy, Eddward S. (2014). *Sepakbola Seribu Tafsir*. Yogyakarta, Indie Book Corner.
- Nicholson, Matthew. (2007). *Sport and the Media*. United Kingdom, Linacre House.
- Pramesti, Olivia Dewi. (2014). *Olahraga, Media, dan Audiens: Perspektif Media Lokal dalam Meliput Isu Olahraga dalam Sport, Komunikasi, dan Audiens*. Junaedi, Fajar., Bharata, Bonaventura Satya., Budi, Setio, [ed] (2014). Yogyakarta, Aspikom.
- Shoemaker, Pamela J and Reese, Stephen D. (1991). *Mediating the Message*. USA, Longman.
- Utomo, Wisnu Prasetya. (2018). *Media, Sepakbola, dan Kekerasan Suporter dalam Sepakbola 2.0*. Hasbi, Sirajudin., Sasono, Ferry Triadi, [ed] (2018). Yogyakarta, Fandom.

Jurnal

- Fuller, Andy. (2017). Soccer and the City: the Game and its Fans un Solo and Yogyakarta, *Sport In Society*. Vol 20 (5-6), Hal 685.
- Fuller, Andy, & Junaedi, Fajar. (2017). Ultras in Indonesia: Conflict, Diversification, Activism. *Sport in Society*, Hal 7-9.
- Prastya, Narayana Mahendra. (2016). Menolong Klub, Mengecam Suporter, Menjaga Pasar. *Jurnal Komunikator*, Vol 8 (2), Hal 81.